

Volume: 9  
Nomor : 4  
Bulan : November  
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)



**Budaya Lokal dan Film:  
Respon Penonton terhadap Film *Yowis Ben* Karya Bayu Skak**

Nathania Chelsea Mineri  
Edi Dwi Riyanto  
Universitas Airlangga  
Pos-el: [nathaniacmineri@gmail.com](mailto:nathaniacmineri@gmail.com)

**DOI: 10.32884/ideas.v9i4.1477**

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji respons para penonton terhadap representasi budaya lokal daerah khususnya kota Malang yang terdapat dalam film *Yowis Ben*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu respon yang diberikan penonton terhadap budaya lokal Malang yang ada dalam film. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi milik Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya penggunaan bahasa Jawa dalam film dan representasi kuliner pecel didominasi oleh posisi dominan yakni penonton menerima secara penuh pesan yang disampaikan, sedangkan representasi budaya dalam bentuk penggunaan pisuhan didominasi oleh posisi negosiasiyakni penonton dapat menerima kode dominan namun melakukan penolakan dengan melakukan seleksi. Peneliti memandang film ini sebagai film yang bagus dalam memperkenalkan sebuah budaya lokal daerah kepada banyak orang.

**Kata Kunci**

Budaya lokal, analisis resepsi, *Yowis Ben*

**Abstract**

*This study examines the audience's response to the representation of local culture, especially the city of Malang, which are shown in the movie Yowis Ben. The purpose of this study is to find out the responses given by the audience to the local Malang's culture in the movie. This study used a qualitative descriptive method with Stuart Hall's reception analysis approach. The results of the study show that cultural representation of the use of Javanese language with the representation of local culinary of pecel is dominated by a dominant-hegemonic position where the audience fully accepts the message conveyed, meanwhile using local swear words known as pisuhan is dominated by negotiated position where the audience can accept the dominant code but reject it by making a selection. Researcher viewed that this movie is a good media in introducing a local culture of Malang to a wider audiences.*

**Keywords**

*Local culture, reception analysis, Yowis Ben*

**Pendahuluan**

*Yowis Ben* merupakan film karya sutradara Bayu Skak dengan Fajar Nugros yang dirilis pada 22 Februari tahun 2018. Mengisahkan tentang perjuangan seorang anak SMA bernama Bayu (diperankan oleh Bayu Skak) dalam mendapatkan perhatian gadis satu sekolahnya yang bernama Susan (diperankan oleh Cut Meyriska) dengan membentuk sebuah band yang dinamakannya Yowis Band. Mengisahkan mengenai kehidupan sehari-hari seorang anak SMA dan bergenre drama-komedi, film ini tentunya menjadi film yang menarik perhatian kawula

muda di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam 2 minggu semenjak awal penayangannya di bioskop, *Yowis Ben* telah mendapatkan sebanyak 400.000 penonton yang kemudian bertambah hingga 500.000 penonton dan dalam kurung waktu dua bulan film ini berhasil dintonton kurang lebih hingga 900.000 penonton di seluruh Indonesia (Diananto dalam Wicaksono & Qorib, 2019). Selain filmnya yang lucu, salah satu faktor yang menarik perhatian banyak orang untuk film ini adalah unsur budaya lokal khususnya daerah Malang yang ditampilkan dalam film *Yowis Ben*.

Melihat latar belakang sang sutradara Bayu Skak yang lahir dan tumbuh besar di kota yang dijuluki kota apel tersebut, maka cukup banyak unsur lokal daerah yang dapat kita temukan dalam film *Yowis Ben* ini. Dengan tempat-tempat yang menjadi ikon di kota Malang seperti Kampung Warna-Warni Jodipan, Kampung Tridi, SMA Dempo, dan alun-alun Kota Malang seakan-akan kita dapat merasakan bagaimana menjadi seorang remaja yang tinggal di Malang. Tetapi, unsur utama yang membuat film ini menarik banyak perhatian masyarakat Indonesia adalah dominasi penggunaan bahasa Jawa dan bahkan pisuhan dalam dialog film tersebut. Penggunaan bahasa daerah dalam sebuah film dapat kita temukan dalam berbagai film di Indonesia, tetapi yang membedakan film *Yowis Ben* ini adalah sebanyak 80% film menggunakan Bahasa Jawa (Setiawan, 2018). Meskipun dengan dominannya penggunaan bahasa Jawa, penonton di seluruh Indonesia dapat tetap menikmati film tersebut dengan adanya bantuan *subtitle* dalam penayangannya yang semakin membuat orang tertarik dengan film ini.

Selain menarik perhatian masyarakat khususnya para kawula muda sebagai penikmat film, film ini juga cukup banyak menarik perhatian dari peneliti. Sudah terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap film karya Bayu Skak ini, di antaranya adalah Handayani (2021) yang mendapati bahwa karakter masyarakat Jawa Timur yang terdapat dalam film seperti halnya karakter Bayu dan teman-temannya dalam film *Yowis Ben* digambarkan sebagai kaum yang inferior yang dapat dilihat mulai dari kepribadian, peran, dan juga karier atau pekerjaan yang ditampilkan. Terdapat juga penelitian dari Manalu dan Warsana (2021). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keunikan lokal baik dari ikon wisata dan juga dari bahasa yang ditampilkan dalam film tersebut menjadi sebuah media komunikasi yang cukup efektif bagi masyarakat sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan khususnya dalam bidang pariwisata dan juga budaya. Selain itu, terdapat juga penelitian dari Putri (2019) dimana peneliti mendapatkan hasil bahwa mahasiswa ISI Surakarta memberikan penerimaan yang cukup baik terhadap dialog bahasa Malangan dalam film tersebut. Penerimaan tersebut dilihat dari segi bahasa bicara Malangan, meskipun adanya perbedaan bahasa mahasiswa tetap dapat menikmati film dengan baik, penggunaan umpatan yang dianggap tepat dengan realita kehidupan di kota Malang meskipun harus dilakukan tinjauan kembali agar tidak digunakan secara semena-mena, dan penggunaan aksan Malangan yang dianggap sudah tepat dan pas meskipun terdapat sebuah ketidaksetujuan dengan aksan salah satu karakter dalam film.

Berbeda dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini mengkaji mengenai respon penonton terhadap film *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Lebih spesifik, penelitian ini berusaha untuk mengungkap respon penonton mengenai penilaian yang mereka berikan terhadap representasi budaya lokal dari daerah Malang dalam hal ini dilihat dari penggunaan bahasa Jawa, penggunaan pisuhan, dan juga makanan lokal Malang yang ditampilkan dalam film *Yowis*



*Ben*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi secara praktis terhadap masyarakat dalam mendapatkan informasi dan mempelajari mengenai respon penonton terhadap representasi sebuah budaya lokal suatu daerah dalam film. Kiranya penelitian ini juga dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan atau masukan serta referensi dalam bidang perfilman di Indonesia.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi milik Stuart Hall. Meleong (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berusaha memahami fenomena terhadap apa yang dinilai berdasarkan subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dengan menggunakan cara deskriptif yang berupa kata-kata dan juga bahasa pada suatu lingkup khusus dengan menggunakan beberapa metode ilmiah. Dikarenakan data yang diperoleh dalam bentuk dialog dan penggalan dari film beserta kata-kata dari informan, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yakni penelitian yang dilakukan dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata beserta gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa respon yang diberikan oleh penonton film *Yowis Ben* yang didapatkan melalui wawancara dalam hal ini wawancara semi-terstruktur terhadap mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya dari Universitas Airlangga yang telah memenuhi beberapa kriteria, yakni: (1) mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, (2) telah menonton film *Yowis Ben* khususnya film yang pertama, (3) setidaknya mengenal dan mengerti budaya lokal Jawa Timur dan Malang.

Dari ketiga kriteria tersebut, ditemukan sebanyak 6 mahasiswa dan mahasiswi Universitas Airlangga yang memenuhi kriteria untuk kemudian diwawancarai dan dianalisis sesuai dengan resepsi yang diberikan. Dari hasil data wawancara yang telah dilakukan terhadap keenam responden, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis terhadap data-data tersebut dengan menggunakan analisis resepsi milik Stuart Hall yang digunakan untuk mengetahui respon yang diberikan oleh penonton mengenai representasi budaya lokal daerah Malang dalam film *Yowis Ben*. Analisis resepsi milik Stuart Hall berusaha untuk melihat pembentukan makna pada sebuah media yang diciptakan oleh khalayak atau penonton, dimana dalam hal ini khalayak memiliki peran aktif dalam menginterpretasikan dan memberikan makna berdasarkan budaya dan juga pengalaman mereka masing-masing. Dalam hal ini respon yang diberikan oleh penonton akan dibagi ke dalam 3 posisi pembacaan atau resepsi yakni posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisional (Xie dkk., 2022).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan keenam responden yang telah ditentukan, berikut adalah hasil dari respon penonton film *Yowis Ben* yang didapatkan oleh peneliti.

Tabel 1

Respon Penonton Tentang Unsur Budaya Lokal dalam Film “*Yowis Ben*”

No.	Deskripsi	Responden					
		R1	R2	R3	R4	R5	R6
1.	Penggunaan Bahasa Jawa dalam Film	Posisi Negosiasi	Posisi Dominan	Posisi Dominan	Posisi Dominan	Posisi Dominan	Posisi Dominan
2.	Penggunaan Pisuhan atau Umpatan dalam Film	Posisi Negosiasi	Posisi Negosiasi	Posisi Negosiasi	Posisi Dominan	Posisi Negosiasi	Posisi Negosiasi
3.	Representasi Kuliner Lokal Pecel dalam Film	Posisi Oposisional	Posisi Dominan	Posisi Dominan	Posisi Dominan	Posisi Oposisional	Posisi Dominan

Tabel di atas menunjukkan berbagai respon yang diberikan oleh penonton terhadap beberapa unsur budaya lokal yang ditampilkan oleh sang sutradara Bayu Skak dalam filmnya *Yowis Ben*. Poin yang pertama adalah respon mengenai representasi budaya lokal Malang dalam film *Yowis Ben* dalam aspek penggunaan bahasa Jawa dalam dialog tokoh dan antar-tokoh dalam film tersebut yang didominasi posisi dominan. Selanjutnya, poin kedua adalah respon terhadap penggunaan umpatan atau pisuhan dalam film tersebut yang didominasi oleh posisi negosiasi. Dan yang terakhir adalah respon mengenai representasi kuliner lokal dalam makanan pecel yang ditampilkan dalam film yang didominasi oleh posisi dominan.

## Pembahasan

### *Representasi Budaya Lokal dalam Penggunaan Bahasa Jawa dalam Film*

Salah satu budaya lokal daerah Malang yang ditampilkan dalam film *Yowis Ben* ini adalah bahasa Jawa yang digunakan dalam dialog antartokoh dalam film. Dalam dunia perfilman di Indonesia, film yang menggunakan atau menyelipkan bahasa daerah sudah cukup banyak. Namun, film *Yowis Ben* ini menjadi salah satu film pertama yang menggunakan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa Malangan sebagai bahasa utama. Dikarenakan orang Jawa membentuk mayoritas populasi yang ada di Malang, bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa lokal yang paling umum untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakatnya (Sumarlam dkk. dalam Iwana & Sudarwati, 2021). Penggunaan bahasa Jawa Malangan yang ditampilkan dalam film ini berangkat dari rencana awal sutradara film tersebut yakni Bayu Skak sebagai orang asli Malang yang ingin mengangkat budaya daerahnya (Putri, 2019). Penggunaan bahasa Jawa dalam sebagian besar dalam film tersebut tentunya mengundang ketertarikan dan juga mendapat respon yang positif baik dari masyarakat umum hingga penikmat film di Indonesia.

Dari hasil yang didapatkan dari keenam informan, sebagian besar memberikan pembacaan dalam posisi dominan. Posisi dominan adalah sebuah posisi pembacaan penonton menerima dengan penuh dan dengan baik pesan yang diberikan oleh pembuat film atau pembuat pesan tersebut. Lima responden memberikan resepsi yang baik terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam film *Yowis Ben*, mereka berpendapat bahwa hal tersebut merupakan sebuah hal yang tepat untuk film tersebut. Responden 4 berpendapat bahwa penggunaan bahasa Jawa tersebut



merupakan unsur yang tepat untuk menambah khasanah dan kekhasan lokal dari Malang. Selain itu ia berpendapat bahwa penggunaan bahasa Jawa ini penting dalam menyampaikan komedi atau guyonan yang ditampilkan dalam film apabila tidak menggunakan bahasa Jawa maka akan mengurangi tingkat kelucuan dan mungkin tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Responden yang lain juga berpendapat bahwa penggunaan bahasa Jawa tersebut juga bagus, terutama untuk dapat memperkenalkan keunikan bahasa Jawa khususnya khas daerah Malang kepada penonton di seluruh Indonesia.

Terdapat satu responden yang berada dalam posisi negosiasi, penonton dalam hal ini dapat menerima pesan dominan tetapi menolak sebagian pesan tersebut. Responden 1 berpendapat bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam film tersebut tentunya baik bagi penonton yang mengerti bahasa Jawa karena mereka dapat mengerti dan menangkap candaan yang diberikan dalam film, tetapi penggunaan bahasa Jawa tersebut akan memberikan kesulitan bagi mereka yang bukan orang Jawa dan tidak mengerti bahasa Jawa untuk dapat menangkap dan mengerti candaan atau guyonan yang diberikan dalam film. Secara keseluruhan, keenam responden memberikan resepsi yang baik terhadap penggunaan bahasa Jawa khas daerah Malang yang ditampilkan dalam film *Yowis Ben*. Mereka berpendapat bahwa dengan penggunaan bahasa Jawa dalam film tersebut dapat memperkenalkan kepada penonton di Indonesia terhadap keunikan bahasa Jawa lokal khususnya daerah Malang. Terdapat banyak sekali bahasa daerah yang digunakan di Indonesia, tetapi bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur yang terbanyak dan bahkan penuturnya juga masih aktif dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari mereka, meskipun mereka berada di luar pulau Jawa atau bahkan di luar negeri (Rachmawati & Diharti, 2022). Tidak hanya berperan menjadi media yang memperkenalkan keunikan dari bahasa Jawa daerah Malang saja, melainkan *Yowis Ben* juga dapat menjadi sebuah media yang mendekatkan kembali masyarakat dengan bahasa daerah dan melestarikan penggunaan bahasa daerah lokal di Indonesia.

### ***Representasi Budaya Lokal dalam Penggunaan Pisuhan dalam Film***

Selain penggunaan bahasa Jawa dalam film *Yowis Ben*, penggunaan umpatan atau makian menjadi hal yang cukup banyak ditunjukkan dalam dialog yang terjadi antartokoh dalam film tersebut. Dalam kenyataannya, bahasa memiliki banyak kegunaan dan tujuan, tidak hanya terbatas sebagai sebuah media komunikasi saja melainkan juga dapat menjadi sebuah media untuk mengekspresikan diri (Cahyani & Setiawan, 2019), salah satunya kita dapat lihat dalam kata makian atau pisuhan dalam Bahasa Jawa. Pisuhan merupakan sebuah ungkapan untuk mengungkapkan perasaan kesal, jengkel, dan marah yang disampaikan seseorang baik kepada diri sendiri maupun lawan bicara serta digunakan untuk mengekspresikan keakraban hubungan dengan orang lain (Basuki & Hartati, 2017). Krisyani (dalam Sholihatini, 2013) mengatakan bahwa pisuhan merupakan suatu yang terlontar dengan spontan dan penuh dengan subjektivitas penggunaannya dan subjektivitas tersebut muncul dalam bentuk makian, ejekan, dan pujian. Banyak pisuhan seperti *jangkrik*, *kirik*, hingga *jancok* dapat ditemukan dalam film tersebut. Seperti yang kita ketahui orang Jawa cukup terkenal dengan kelembutan dan kesopanan yang dimiliki. Menjadi sebuah hal yang umum kata-kata seperti anjing, tai, bajingan, dan *jancok* merupakan kata-kata yang dianggap tidak sopan (Riyanto, 2019). Namun, dalam kenyataannya

mengumpat atau misuh menjadi hal yang banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bagi orang Jawa Timur termasuk di dalamnya daerah Malang khususnya bagi para remaja. Mengingat latar belakang cerita dalam *Yowis Ben* yang menceritakan tentang kehidupan remaja sekolah menengah atas, maka tentunya banyak kemungkinan pisuhan yang diucapkan di dalam film tersebut.

Dari hasil yang didapat dari keenam responden, posisi pembacaan yang mendominasi adalah posisi negosiasi. Kelima responden melihat bahwa penggunaan atau pengucapan pisuhan dalam film tersebut dalam satu sisi bagus karena dapat menampilkan keunikan dan kekhasan serta realita yang dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menambah kesan komedi yang terdapat dalam film sehingga dapat terkesan lebih *relatable* untuk masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Namun, di sisi lain penggunaan pisuhan dalam film tersebut dapat memberikan sebuah kesan atau contoh yang kurang baik dan bahkan dicontoh secara sembarangan oleh masyarakat terutama mereka yang bukan masyarakat Jawa dan yang tidak mengerti budaya Jawa, apabila tidak diberikan edukasi lebih lanjut. Responden 6 menyatakan bahwa penggunaan pisuhan dalam film tersebut baginya memiliki sisi bagus karena melalui hal tersebut dapat memperkenalkan kehidupan sehari-hari apabila kita tinggal di Jawa Timur, tetapi di saat yang sama juga memiliki sebuah sisi yang bersifat negatif apabila penggunaan pisuhan yang salah tersebut dapat menimbulkan sebuah permasalahan tersendiri dalam masyarakat.

Berbeda dengan kelima responden lainnya, terdapat 1 responden yang berada dalam posisi dominan mengenai hal ini yakni responden 4. Responden 4 berpendapat bahwa penggunaan pisuhan dalam film ini merupakan elemen budaya yang sesuai dengan latar kehidupan SMA dan hubungan dekat antartokoh, yang memungkinkan bagi mereka untuk menyampaikan pesan dan emosi secara efektif. Ia juga menambahkan bahwa penggunaan pisuhan tersebut menambah pengetahuannya terhadap kosakata khas Jawa Timur yang menarik.

Secara keseluruhan, resepsi yang diterima terhadap penggunaan pisuhan dalam film *Yowis Ben* didominasi dengan posisi pembacaan negosiasi. Dengan responden 1,2,3,5, dan 6 yang berada dalam posisi negosiasi dan responden 4 yang satu-satunya berada dalam posisi dominan. Responden yang berada dalam posisi ini dapat menerima kode dominan yang disampaikan namun juga menolak sebagian pesan tersebut apabila tidak sesuai dengan nilai atau kebudayaan mereka dan melakukan seleksi tersendiri terhadap hal yang dianggap cocok dan tidak. Mereka menyatakan bahwa penggunaan pisuhan dalam film tersebut cukup bagus karena dapat menampilkan kekhasan dan keunikan yang dimiliki oleh bahasa daerah khususnya Malang. Selain itu, melalui penggunaan pisuhan tersebut dapat menampilkan realita kehidupan masyarakat Malang yang menggunakan pisuhan menjadi unsur yang tepat untuk digunakan dalam film yang membahas kehidupan sehari-hari anak SMA, dan sebagai warga ibu kota Jakarta ia sangat senang karena melalui film ini ia mendapatkan kosakata khas dan unik dari Jawa Timur.

Namun, yang bersifat negatif terutama bagi penonton awam yang bukan orang Jawa atau yang tinggal di daerah Jawa khususnya Jawa Timur, apabila mereka tidak dapat bijak dalam menerima pesan yang diberikan dalam film tersebut dalam hal ini pisuhan maka dapat menimbulkan sebuah permasalahan. Dan untuk responden 4 yang berada dalam posisi dominan



menerima dengan penuh pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Ia menyatakan bahwa penggunaan pisuhan menjadi unsur yang tepat untuk digunakan dalam film yang membahas kehidupan sehari-hari anak SMA, dan sebagai warga ibu kota Jakarta ia sangat senang karena melalui film ini ia dapat mendapatkan kosakata khas dan unik dari Jawa Timur.

### ***Representasi Budaya Lokal dalam Kuliner Lokal Pecel dalam Film***

Makanan yang juga sering kali bersinonim dengan istilah kuliner selalu menjadi sebuah hal yang sangat menarik dan kerap digemari untuk dibahas dan dibicarakan oleh banyak orang tidak terkecuali oleh warga Indonesia. Wulandari, (2021) menyoroti bahwa yang menjadikan makanan atau kuliner menarik adalah komponen rasa, sentuhan, dan aroma yang memungkinkan makanan untuk berkomunikasi di berbagai tingkatan dan membentuk bahasa yang mendefinisikan identitas dan keunikan suatu masyarakat, dengan kuliner lokal pecel sebagai contoh utama. Pecel menjadi salah satu makanan yang sangat digemari di daerah Jawa Timur, termasuk salah satunya di Kota Malang. Pecel merupakan sebuah makanan khas Jawa Timur yang berisi sayur seperti sayur bayam, kangkong, ubi jalar, kacang panjang, dan kecambah yang kemudian disiram dengan sambal pecel di atasnya (Watilette, 2018). Pecel menjadi salah satu makanan yang cukup banyak ditemukan dan digemari di daerah Jawa Timur termasuk di daerah Malang, dan bahkan menjadi salah satu kuliner yang dikenal dan diingat oleh masyarakat daerah lain terhadap daerah Jawa Timur.

Dari hasil resepsi yang didapat dari keenam responden, posisi pembacaan yang mendominasi adalah posisi dominan. Mereka menyatakan bahwa pecel merupakan kuliner yang menjadi sebuah identitas yang cukup melekat di daerah Jawa Timur yang termasuk salah satunya banyak ditemukan di Kota Malang. Tidak mengherankan jika pecel menjadi salah satu aspek budaya lokal daerah Malang yang digambarkan dalam film *Yowis Ben* karena mudah ditemukan, kaya akan berbagai nutrisi, dan memiliki cita rasa yang digemari dan disukai oleh banyak orang. Responden 3 berpendapat bahwa pecel merupakan kuliner khas yang memiliki kegarapan karakteristik di setiap daerah, dan film ini berhasil dalam menyorot daerah Malang dengan sayurannya yang unik, serta menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari di Malang dengan pecel sebagai kuliner yang populer dan banyak dicari oleh masyarakat.

Berbeda dari keempat responden tersebut, responden 1 dan 5 memiliki pemaknaan atau pembacaan yang cukup berbeda. Kedua responden tersebut berada dalam posisi pembacaan oposisional. Responden 1 berpendapat bahwa makanan pecel yang digambarkan dalam film ini tidak mewakili dan memberikan latar belakang yang tepat mengenai kuliner daerah Malang, melainkan hanya menggambarkan tokoh Bayu yang merupakan anak dari seorang penjual pecel dan kerap dijuluki “pecel boy”. Sedangkan, responden 5 berpendapat bahwa makanan pecel yang digambarkan dalam film tersebut melambangkan sebuah makanan tradisional dan sederhana, sesuai dengan sikap Bayu yang bersahaja atau *down to earth*. Sehingga baginya pecel merupakan representasi nilai merakyat yang dimiliki oleh sang karakter Bayu dibandingkan sebagai sebuah representasi dari budaya lokal daerah Malang. Hal tersebut sesuai dengan posisi oposisional Hall dalam posisi tersebut penonton menolak sepenuhnya pesan dominan yang disampaikan dalam sebuah film.

Secara keseluruhan, resepsi yang diberikan cukup didominasi dengan posisi dominan. Pecel menjadi sebuah kuliner lokal ikonik yang digemari oleh banyak orang. Di pulau Jawa sendiri, terdapat berbagai macam variasi yang unik dan khas sesuai dengan daerahnya masing-masing tak terkecuali juga di daerah Malang. Mulai dari Makanan pecel yang ditampilkan dalam film karya Bayu Skak ini tidak hanya menjadi representasi kuliner lokal daerah Malang saja, tetapi makanan ini juga menjadi sebuah bentuk representasi atas daerah Jawa Timur. Dengan kesuksesan yang didapatkan dari film *Yowis Ben* tersebut, penggunaan pecel dalam hal ini juga dapat menjadi sebuah ajang untuk memperkenalkan kepada seluruh masyarakat Indonesia terutama di luar pulau Jawa kuliner khas lokal yang terdapat di Kota Malang.

### Simpulan

Dari hasil pembahasan tersebut, film *Yowis Ben* mendapatkan sebuah respon yang cukup baik dari para penonton terhadap representasi budaya lokal daerah Malang yang ditampilkan dalam film. Unsur budaya lokal daerah Malang yang ditampilkan dalam film seperti penggunaan bahasa Jawa serta makanan pecel didominasi dengan posisi dominan yang memiliki arti bahwa penonton menerima dengan sepenuhnya pesan yang disampaikan secara ideal. Sedangkan dalam hal penggunaan pisuhan dalam film *Yowis Ben* didominasi dengan posisi negosiasi, penonton dapat menerima kode dominan dari media tetapi melakukan penolakan dengan melakukan seleksi terhadap hal yang dapat diterima dan tidak diterima.

Film menjadi sebuah media yang digunakan dalam memperkenalkan dan juga mempertahankan unsur lokalitas suatu budaya yang dimiliki oleh suatu daerah salah satunya adalah mengenai bahasa lokal. Keunikan dalam penggunaan bahasa lokal ditambah dengan bungkus cerita keseharian anak remaja SMA membuat film *Yowis Ben* berhasil menarik perhatian masyarakat untuk menonton sehingga semakin banyak orang dapat lebih mengenal budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia mulai dari bahasa hingga kuliner lokal. Secara keseluruhan, film *Yowis Ben* ini berhasil dan dengan baik menampilkan serta memperkenalkan budaya lokal dan realita kehidupan yang terdapat di daerah Malang kepada penonton di seluruh Indonesia.

### Daftar Rujukan

- Basuki, & Hartati, U. (2017). Wujud Budaya Jawa yang Tercermin dalam Pisuhan. *PIBSI XXXIX, November*, 460–481.
- Cahyani, P. D., & Setiawan, T. (2019). Swearing Words on *Yowis Ben* Movie by Fajar Nugros and Bayu Skak. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 297(Icille 2018), 282–287. <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.58>
- Handayani, W. S. (2021). Representasi Karakter Masyarakat Jawa Timur dalam Film *Yowis Ben*. *Podcast: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(41), 16–21. <http://jurnal.hasbie.or.id/index.php/jpc/article/view/6/3>
- Iwana, M. F., & Sudarwati, E. (2021). A Melting Pot of Malang: Linguistics Landscape of Malang Culinary Signs. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 5(2), 254–275. <https://doi.org/10.33019/lire.v5i2.123>
- Manalu, Y. E., & Warsana, D. (2021). Film *Yowis Ben* sebagai Media Komunikasi Promosi Wisata Kota Malang. *Cinematology*, 1(1), 49–57. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cin>



- ematology/article/view/34707
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, M. B. (2019). *Penerimaan Mahasiswa Isi Surakarta terhadap Penggunaan Dialog Bahasa Malangan dalam Film Yowis Ben*. (Doctoral of thesis, Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Rachmawati, D., & Diharti, S. (2022). Gugus Konsonan Bahasa Jawa Dialek Surabaya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1511-1520. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1089>
- Riyanto, D. E. (2019). Remixed Javanese: Lyrics of Levelling Adiluhung Non-Adiluhung. In T. Kerr (Ed.), *Urban Studies: Border and Mobility*. CRC Press.
- Setiawan, T. S. (2018, 10 Februari). *Bayu Skak: Film Yowis Ben 80 Persen Berbahasa Jawa*. *Kompas*. <https://entertainment.kompas.com/read/2018/02/10/143921010/bayu-skak-film-yowis-ben-80-persen-berbahasa-jawa?page=all>
- Sholihatin, E. (2013). Apakah Pisuhan Selalu Bermakna Negatif? Fungsi Pisuhan dalam Masyarakat Arek dan Masyarakat Mataraman (Are Swear Words Always Perceived Negatively?: The Function of Swearing in Arek Society and Mataraman Society). *Mozaik*, 13(2), 158–167. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v13i2.3843>
- Watilette, G. O. (2018). *Representasi Budaya Jawa Timur dalam Film “Yowis Ben”* (Doctoral of thesis, Universitas Kristen Satya Wacana). <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/17579>
- Wicaksono, G. A. & Qorib, F. (2019). Pesan Moral dalam Film *Yowis Ben*. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 1(2), 76–81. <https://doi.org/10.33366/jkn.v1i2.23>
- Wulandari, S. (2021). Representasi Kuliner Indonesia dalam Film *Aruna & Lidahnya*. *ETTISAL : Journal of Communication*, 6(2), 203-214. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v6i2.5156>
- Xie, Y., Al, M., Bin, I., Agil, S., Shekh, B., Ang, L. H., & Hall, S. (2022). An Overview of Stuart Hall’s Encoding and Decoding Theory with Film Communication. *Multicultural Education*, 8(1), 190–198. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5894796>

